

VARIASI JENIS DAN KULTIVAR KELENGKENG (*Nephellium longan* L.) UNGGULAN DI KECAMATAN PONCOKUSUMO KABUPATEN MALANG

VARIATION TYPE AND SUPERIOR LONGAN (*Nephellium longan* L.) CULTIVARS IN PONCOKUSUMO DISTRICT OF MALANG

Muhfid Deris Tamura^{*)} Lilik Setyobudi dan Suwasono Heddy

Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya
Jl. Veteran, Malang 65145, Jawa Timur, Indonesia

^{*)}Email : tamtamderis@yahoo.co.id

ABSTRAK

Salah satu komoditas hortikultura yang mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi dan cukup banyak jenisnya di Indonesia ialah kelengkeng (*Nephellium longan* L.). Kabupaten Malang adalah salah satu wilayah di Jawa Timur yang berpeluang untuk mengembangkan varietas unggul kelengkeng (*Nephellium longan* L.) yang belum banyak dikenal masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variasi jenis dan kultivar kelengkeng (*Nephellium longan* L.) yang terdapat di Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. Penelitian ini dilakukan pada bulan April - Juni 2012. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan menggunakan metode survei. Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan mengamati fenomena alam, wawancara dengan petani responden dan dari beberapa instansi terkait. Peubah yang diamati terdiri dari faktor produksi (meliputi model perbanyakan, penanaman, pemupukan, pemangkasan dan penjarangan bunga) dan produktifitas budidaya (hasil panen/pohon/tahun) seluruh peubah tersebut ditanyakan dalam kuisisioner. Jawaban kuisisioner diukur dengan menggunakan skala likert. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Data yang dikumpulkan dalam bentuk tabel kemudian dideskripsikan dalam angka dan persentase.

Kata kunci : Tanaman Kelengkeng, Variasi Jenis, kultivar, Survei, Kuisisioner, Deskripsi.

ABSTRACT

One of the horticultural commodity which has a fairly high economic value and a considerable amount of its kind in Indonesia is the longan (*Nephellium longan* L.). Malang Regency is one of the regions in East Java that has had the opportunity to develop superior varieties of longan (*Nephellium longan* L.) which is not yet widely known in society. This research aims to know the type and variation of longan cultivars (*Nephellium longan* L.) which is contained in the Poncokusumo district of Malang. This research was conducted in April-June of 2012. This research includes a descriptive research using survey method. Data collection activities conducted by observing natural phenomena, interviews with farmers and respondents from several related institutions. The observed variables are composed of factors of production (including reproduction model, planting, fertilization, pruning and thinning of flowers) and productivity farming (crops/trees/year) throughout the questionnaire asked in the independent. Answers to questionnaire measured using the likert scale. Data that has been retrieved is analyzed using descriptive analysis. The Data collected in the form of the table is then described in numbers and percentages.

Keywords: Longan (*Nephellium longan* L.), Cultivars, Survey, Questionnaire, Description.

PENDAHULUAN

Tanaman kelengkeng berasal dari dataran Cina, namun sebagian ahli botani yakin bahwa tanaman ini berasal dari India

kemudian kelengkeng dibudidayakan secara luas di Thailand, Vietnam, Cina, Malaysia, dan Indonesia. Di Indonesia terdapat beberapa jenis kelengkeng lokal yang saat ini dibudidayakan yaitu kelengkeng lokal varietas batu, kelengkeng lokal varietas selarong dan kelengkeng lokal varietas mutiara. Lengkeng yang dibudidayakan di Indonesia ada dua macam yaitu lengkeng lokal dan lengkeng introduksi. Lengkeng lokal ada beberapa kultivar diantaranya adalah lengkeng batu dan lengkeng kopyor (Prawitasari, 2001), Beberapa jenis ini memiliki keunggulan dan kelemahan yang berbeda – beda. Kelengkeng lokal varietas batu misalnya merupakan varietas unggul, buahnya lebih besar, daging buahnya lebih tebal dan sangat mudah dikupas. Tapi memiliki kelemahan yakni jumlah buah tiap malai lebih sedikit dibandingkan dengan jenis lainnya.

Tiga pangsa pasar buah sejak lama sampai sekarang masih tetap terbuka, yaitu pasar internasional (Eropa, Amerika), regional (Asia dan Australia) dan dalam negeri. Artinya, pasar dan konsumen buah di kawasan regional dan bahkan dalam negeri pun dapat dibudidayakan untuk pasokan buah dalam negeri. Dengan jumlah penduduk mendekati 230 juta jiwa, dan dengan dasar kebutuhan konsumsi buah minimum 32,5 kg buah/kapita/tahun, Indonesia memerlukan persediaan buah-buahan sekitar 81.250 juta kg/ tahun Padahal secara total produksi buah-buah pertahun hanya sekitar 8000 juta kg. Artinya produksi buah untuk konsumsi dalam negeri saja masih belum mencukupi kebutuhan.

Hampir semua tempat di Indonesia cocok untuk ditanami kelengkeng, baik daerah dataran tinggi yang memang habitat asli kelengkeng, maupun dataran rendah. Salah satu daerah yang sesuai untuk budidaya kelengkeng adalah Malang. Observasi jenis dan kultivar tanaman kelengkeng lokal unggulan dilaksanakan di Desa pada Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang yang memiliki kriteria habitat alami kelengkeng. Dimana di Kecamatan Poncokusumo tanaman kelengkeng tumbuh dengan baik dan memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi.

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui variasi jenis dan kultivar kelengkeng di Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang Jawa Timur pada bulan Juli – Agustus 2012. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*), di dasarkan pada pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan sentra produksi kelengkeng. Lokasi tersebut memiliki ketinggian tempat sekitar 600 sampai dengan 1200 meter diatas permukaan laut dengan curah hujan rata-rata antara 2300 mm sampai dengan 2500 mm per tahun dan suhu rata-rata 21,7 derajat celcius serta berjarak tempuh ke ibu kota kabupaten Malang kurang lebih sejauh 24 KM.

Alat

Alat yang digunakan dalam penelitian ini ialah : kamera, tali rafia dan alat tulis.

Bahan Penelitian

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini ialah tanaman kelengkeng di lokasi penelitian.

Rancangan Penelitian

Metode penelitian menggunakan metode survei penjelasan (*explanatory research*) dengan persepsi responden petani sebagai data empiris untuk menguji suatu hipotesis dan berusaha menjelaskan hubungan antara peubah – peubah (Singarimbun, 1995).

Skala Pengukuran

Skala *likert* digunakan dalam penelitian ini. Pengukuran jawaban kuisioner dengan skala *likert* adalah dengan menghadapkan suatu pertanyaan dengan alternatif jawaban mulai dari tingkat tertinggi sampai dengan tingkat terendah.

Item jawaban diberi nilai lebih tinggi bila secara teori (dalam tinjauan pustaka) memberi pengaruh lebih signifikan terhadap peningkatan produktifitas. Beberapa pertimbangan (beberapa alternatif jawaban

atau multiple choice) telah dibuat karena jawaban petani memiliki variasi jawaban yang sempit.

Adapun juga pengertian dari skala *likert* adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Singarimbun, M. 1989). Dalam skala *likert* umumnya berisi lima tanggapan responden terhadap pertanyaan yang diajukan peneliti dalam kuisisioner.

Populasi

Populasi dalam penelitian ini ialah petani yang menanam kelengkeng dan telah memenuhi kriteria pada 17 desa yang ada di Kecamatan Poncokusumo.

Sampel

Sampling ialah cara pengumpulan data dengan mengambil sebagian dari elemen atau anggota populasi untuk diselidiki. Adapun juga menurut Malhotra (1996), yaitu untuk menentukan ukuran sampel dari populasi, ditetapkan sesuai variabel atau butir pertanyaan yang digunakan dalam penelitian. Penentuan jumlah sampel dari responden dilakukan secara acak terhadap 30 orang petani responden yang menanam lebih dari 3 pohon yang pernah berbuah untuk memberi gambaran perilaku kelengkeng. Adapun dari sampel yang diambil telah memenuhi 3 kriteria sebagai berikut : (1) umur tanaman (sudah pernah berbunga); (2) petani responden memiliki minimal 3 pohon dan pohon kelengkeng tersebut sudah pernah dipanen dan (3) terdapat disekitar tempat tinggal responden (pekarangan, kebun). Sehingga total petani responden 30 orang petani responden.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah sumber primer dan sekunder. Sumber primer yaitu yang berasal dari pengamatan morfologis tanaman kelengkeng dan jawaban (persepsi) responden melalui kuisisioner yang dibagikan meliputi karakteristik kelengkeng dan petani responden (luas lahan, umur tanaman, jumlah tanaman, harga kelengkeng, nama dan umur petani,

pekerjaan utama), praktek budidaya yang telah dilakukan, kualitas dan kuantitas produksi kelengkeng (frekuensi berbuah dalam satu tahun, kuantitas panen). Adapun sumber data sekunder, yaitu data pelengkap atau data dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelumnya berkaitan dengan penelitian. Data-data pada penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber, misalnya dari internet, berbagai pustaka dan literatur, artikel, penelitian terdahulu serta beberapa instansi terkait seperti pemerintah kecamatan dan balai penyuluhan pertanian yang meliputi keadaan geografis, demografis dan produksi rata – rata/tahun dan hal-hal yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah melalui kuisisioner yang diberikan kepada responden. Wawancara secara mendalam juga dilakukan terhadap responden terpilih dari desa yang ada di Poncokusumo untuk mengetahui secara rinci proses budidaya yang dilakukan untuk menginformasikan hasil yang didapat dalam penelitian ini. Adapun identifikasi dilakukan dengan mengamati morfologis tanaman kelengkeng.

Bagian – bagian yang diamati antara lain :

- Daun : bagian yang diamati meliputi bentuk daun, kedudukan daun, warna permukaan atas, warna permukaan bawah dan tulang daun.
- Batang : kedudukan percabangan, warna batang, bentuk batang, tinggi tanaman, diameter batang dan permukaan batang.
- Buah : bentuk, warna buah, rasa, ketebalan daging, warna daging buah.

Instrument Penelitian

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden.

Analisis Data

Data yang telah diperoleh dianalisis. Metode Analisis yang digunakan ialah analisis deskriptif. Analisis deskriptif tersebut untuk mendeskripsikan karakter morfologi tanaman kelengkeng. Data yang dikumpulkan dalam bentuk tabel kemudian dideskripsikan dalam angka dan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Kondisi Lokasi Penelitian**

Luas Kecamatan Poncokusumo adalah 20.632 hektar. Sebagian besar penduduk Poncokusumo bekerja sebagai petani. Kecamatan Poncokusumo mempunyai 17 desa dan jumlah penduduknya sebanyak 993.153 jiwa.

Batas Kecamatan Poncokusumo :

Utara : Kecamatan Tumpang

Selatan : Kecamatan Wajak

Barat : Kecamatan Tajinan

Timur : Kabupaten Probolinggo / Kabupaten Lumajang

Hasil analisis di Kecamatan Poncokusumo tercatat ada 4.448 pohon kelengkeng, dengan tanaman belum menghasilkan sebanyak 1.607 pohon kelengkeng dan tanaman yang sudah menghasilkan sebanyak 2.841 pohon kelengkeng. Desa yang memiliki tanaman yang sudah menghasilkan paling banyak terdapat pada desa Ngadireso dengan jumlah 407 pohon kelengkeng.

Morfologi Tanaman Kelengkeng

Berdasarkan survei dan observasi yang dilakukan di Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, morfologi batang yang diamati meliputi sistem percabangan, bentuk batang, warna batang dan tekstur kulit batang.

Pengamatan morfologi batang kelengkeng dilakukan langsung pada 30 sampel petani. Selain pengamatan langsung pada morfologi batang, untuk umur tanaman, informasi didapatkan dari jawaban responden petani kelengkeng saat wawancara. Diperoleh hasil pada sistem percabangan tanaman kelengkeng terdapat tiga sistem antara lain 46,41% simpodial dan 26,79 monopodial dan dikotom. Bentuk

batang pada tanaman kelengkeng adalah 46,41% bulat dan 26,79 adalah persegi dan pipih. Pada warna batang tanaman kelengkeng didapatkan hasil 36,09% berwarna coklat, 21,65% coklat tua dan 21,13% adalah coklat kehitaman dan kuning kecoklatan. Tekstur batang pada tanaman kelengkeng adalah 45,76% kasar, 27,45% agak kasar dan 26,79 halus.

Daun

Pengamatan morfologi daun lengkung dilakukan langsung pada 30 sampel petani. Morfologi daun yang diamati meliputi bentuk daun dan warna daun. Pengamatan yang dilakukan pada bentuk daun tanaman lengkung didapatkan hasil 45,76% bulat panjang dengan ujung agak meruncing 27,45% bulat panjang dengan ujung meruncing dan 26,79% bulat panjang dengan ujung tumpul. Sedangkan untuk warna daun, 36,60 % mempunyai warna permukaan daun atas hijau tua dan permukaan bawah hijau muda dan 63,40 % mempunyai warna permukaan atas hijau muda dan permukaan bawah hijau tua.

Buah

Pengamatan yang dilakukan pada bentuk buah tanaman lengkung didapatkan hasil, 46,41% adalah bulat bundar lebih besar dari kelereng dengan permukaan halus dan 26,79% adalah bulat bundar lebih besar dari kelereng dengan permukaan berbintil dan bulat bundar lebih kecil dari kelereng dengan permukaan halus. Pada kulit buah kelengkeng didapatkan hasil, 47,88% adalah berwarna coklat, tipis dan permukaan halus, 26,73% adalah berwarna coklat kekuningan, tipis dan permukaan halus serta 25,74% adalah berwarna coklat, cukup tebal dan permukaan agak kasar. Pengamatan pada rasa buah diperoleh hasil, 27,24% adalah manis, 20% sangat manis, 17,87 cukup manis, dan 17,45% adalah sangat manis sekali dan tidak manis. Pada pengamatan daging buah didapatkan hasil, 46,41% adalah berwarna putih bening dan 26,79% adalah putih pucat dan putih bening mengkilat.

Teknik Budidaya

Dalam teknik budidaya wawancara

yang dilakukan pada petani meliputi asal bibit, varietas, cara tanam, pengairan, penggunaan pupuk, jumlah pupuk dan pemangkasan. Asal bibit tanaman kelengkeng adalah 33,67% biji, 20,6% okulasi, 22,61% cangkok dan 23,11% lain-lain. Varietas tanaman kelengkeng adalah 20,67% lokal dan 13,21% mutiara, 13,21% itoh, 13,21% diamond, 13,21% sagiri, 13,21% pimpong dan 13,21% diamond river (Gambar 10). Untuk cara tanam pada tanaman kelengkeng adalah 45,46% kebun rumah, 27,92% monokultur dan 26,62 polikultur. Pengairan yang digunakan adalah 36,6% dari air hujan dan 21,13% sungai, 21,13% sumur bor serta 21,13% lain-lain. Pemupukan tanaman kelengkeng menggunakan 28,39% kotoran sapi dan kambing serta 17,9% dari campuran, 17,9% urea, 17,9% NPK dan 17,9% lain-lain. Jumlah pupuk yang digunakan adalah 27,20% untuk 25 kg/tan, 18,42% 20 kg/tan, 18,42% 50 kg/tan dan 17,98% 75 kg/tan serta 17,98% lainnya. Pada pemangkasan kebanyakan digunakan 45,40% adalah bentuk, 27,63% pucuk dan 26,97% peremajaan.

Defisiensi dan Hama

Pengamatan dilakukan pada tanaman kelengkeng, diketahui bahwa 63,4% banyak yang mengalami defisiensi sedangkan 36,6% tidak mengalami. Gejala defisiensi ditandai dengan 46,41% daun berwarna kuning kecoklatan dan 26,79% ditandai dengan daun berwarna jingga kekuningan dan 26,79% pertumbuhan kerdil atau tidak normal. Solusi yang diberikan untuk gejala defisiensi tersebut adalah 45,52% penambahan pupuk kotoran sapi dan kambing, 26,28% pemberian pupuk kimia dan 28,2 dibiarkan begitu saja.

Pada pengamatan yang di dapatkan hampir sebagian besar sampel pernah terserang hama. Hasil pengamatan dapat diketahui bahwa 63,4% adalah terserang hama dan 36,6% adalah yang tidak terserang hama. Hama yang menyerang adalah 50% trusuk (*Tessaratomya javanica*) dan 50% kelelawar (*Hipposideros larvatus*). Pengendalian hama menggunakan kimia 31,96%, 25,77% tidak menggunakan ada perlakuan, 21,13% dengan alami

sedangkan 21,13% kimia dan fisik.

Produksi

Pada survei yang dilakukan untuk sistem produksi tanaman kelengkeng diperoleh bahwa 29,9% dapat membantu perekonomian dan 21,13% tidak membantu perekonomian. Sedangkan pemasaran yang dilakukan petani langsung ke tengkulak sebesar 62,5% dan ke kios langsung sebesar 37,50%.

Berdasarkan observasi, wawancara dengan kuesioner pada responden petani kelengkeng di Kecamatan Poncokusumo, terdapat 15 desa yang mempunyai pohon kelengkeng. Jenis kelengkeng yang banyak ditanam petani di lokasi penelitian sebagian besar adalah varietas lokal. Dari 30 sample responden yang telah dilakukan diperoleh hasil sebanyak 24 petani yang menanam menggunakan varietas lokal. Hal ini dikarenakan tanaman kelengkeng adalah tergolong tanaman tahunan yang sebagian besar petani kelengkeng di lokasi penelitian sudah menanam tanaman kelengkeng berpuluh-puluh tahun yang lalu dengan kisaran umur pohon lebih dari 30 tahun. Sebagian besar petani kelengkeng pada lokasi penelitian sudah berumur tua berkisar antara 41 – 60 tahun, diperoleh hasil sebanyak 26 petani kelengkeng dari 30 responden petani kelengkeng. Sedangkan sebagian besar umur tanaman dari responden yang telah dibudidayakan di lokasi penelitian berkisar 30 dan 40 tahun. Pada tanaman kelengkeng milik responden yang berumur 30 tahun menunjukkan sebanyak 12 petani kelengkeng sedangkan pada tanaman kelengkeng milik responden yang berumur 40 tahun menunjukkan sebanyak 14 petani kelengkeng dari 30 sample responden.

Morfologi tanaman kelengkeng di daerah Poncokusumo memiliki bentuk batang bulat dengan diameter antara 61-80 cm dan tinggi antara 11-15 m dan ada juga yang memiliki tinggi lebih dari 15 m. diketahui nilai standar deviasi 5,93 dengan bentuk batang adalah bulat. Jika dibandingkan dengan tanaman keras lainnya, kelengkeng termasuk pendek dengan tinggi 10-20 m (Usman, 2004). Dengan sistem percabangan simpodial

dengan nilai standar deviasi sebesar 5,93. Bentuk daun tanaman kelengkeng bulat panjang dengan ujung agak runcing dengan nilai standar deviasi sebesar 5,89. Pada warna daun tanaman kelengkeng diketahui pada permukaan daun atas berwarna hijau tua, bawah hijau muda, dengan nilai standar deviasi sebesar 5,93. Menurut (Usman, 2004), permukaan daun bagian atas berwarna hijau tua mengkilap, sedangkan permukaan daun bagian bawah berwarna hijau. Panjang daun sekitar 10 cm dan lebar sekitar 3,5 cm, tepi daun rata dan ujung runcing.

Bentuk buah kelengkeng di poncokusumo bulat bundar seperti kelereng dan permukaan halus dengan kulit berwarna coklat dan tipis, dengan nilai standar deviasi sebesar 5,93. Rasa daging buah tanaman kelengkeng adalah manis dengan nilai standar deviasi sebesar 5,64. Warna daging buahnya putih bening dengan standar deviasi sebesar 5,93. Usman (2004) menyatakan bahwa buah kelengkeng berukuran lebih kurang sebesar kelereng dengan bentuk bulat bundar. Buah yang bergerombol pada malainya ini memiliki kulit tipis dan berwarna coklat muda sampai kehitaman. Permukaan kulit buah berbintil-bintil. Daging buah berwarna putih bening dan mengandung banyak air. Dianjurkan karena umur berbuahnya cukup lama (lebih dari tujuh tahun). Petani membudidayakan kelengkeng di kebun rumah dengan beberapa jenis tanaman lain dan tidak memiliki jarak tanam yang teratur. Tanaman kelengkeng merupakan tanaman tahunan yang tidak membutuhkan banyak air untuk menunjang pertumbuhannya. Di Poncokusumo, tanaman kelengkeng tidak di beri air secara rutin, melainkan hanya air hujan. Hal ini dikarenakan perakaran tanaman kelengkeng yang luas.

Menurut Sutopo (2011) lengkeng dataran rendah di Indonesia, yaitu lengkeng varietas itoh, pingpong dan *diamond river* dapat tumbuh di ketinggian hingga 700 meter di atas permukaan laut (dpl), tetapi yang paling baik adalah di dataran rendah hingga ketinggian sampai kurang dari 500 m dpl. Di tempat yang lebih tinggi biasanya tanaman lebih lambat menghasilkan bunga sehingga pengembalian modal menjadi

lebih lama. Tanaman lengkeng dapat dikembangkan di daerah yang memiliki curah hujan tahunan antara 1.000 – 3.000 mm dengan jumlah bulan kering (< 60 mm) sebanyak 3 – 6 bulan.

Secara umum fase pertumbuhan tanaman lengkeng dibagi menjadi lima fase, yaitu (1) panen, (2) pertumbuhan daun, (3) istirahat, (4) induksi pembungaan, dan (5) pembungaan. Fase-fase tersebut berhubungan dengan kondisi iklim dan lingkungan setempat yang meliputi (1) suhu, (2) ketersediaan air dan (3) nutrisi. Lama dari perkembangan lengkeng hampir sama dengan perkembangan *Syzygium pycnanthum* selama 26 sampai 31 hari mulai inisiasi sampai bunga mekar (Muhdiana dan Ariyanti, 2010). Kebutuhan air paling besar adalah pada periode induksi pembungaan hingga akhir periode pertumbuhan daun, sebaliknya pada periode istirahat pemberian air dan pupuk N perlu dikurangi. (Sutopo:2011).

Lama bunga sampai petik buah kelengkeng 180 hari dengan jumlah panen petani per pohon rata-rata 1 kw. Jumlah panen minimal petani per pohon 50 kg sedangkan jumlah panen maksimal per pohon sangat bervariasi 150 kg sampai 200 kg, tetapi ada juga yang hanya mencapai 100 kg. Musim panen September-Desember dengan produksi 100-150 kg per pohon/per tahun. Pemanenan buah dilakukan saat pagi hari untuk mengurangi penguapan air dari buah dan menghindari panas karena sengatan matahari. Panen saat hari hujan juga sebaiknya dihindari. Kerusakan buah saat panen dapat mempercepat proses pembusukan buah, karena itu proses pemanenan harus dilakukan dengan hati-hati. Buah dipanen dengan cara memotong malai/tandan buah, atau butiran buah dipanen langsung dari tandannya dan ditempatkan dalam keranjang plastik atau bambu. Semua buah dalam satu pohon sebaiknya dipanen secara bersamaan kecuali jika tingkat kematangan antar tandan buah berbeda jauh. Buah yang telah dipanen diletakkan di tempat yang teduh dan jika memungkinkan segera dilakukan pengepakan. Tanda-tanda buah matang adalah warna kulit buah menjadi

kecokelatan gelap, licin, dan mengeluarkan aroma.

Produksi kelengkeng di Poncokusumo kebanyakan dijual kepada tengkulak, hal ini di karenakan pada musim berbuah, tengkulak secara langsung mendatangi petani untuk langsung membeli secara borongan per pohon. Ketika tanaman masih berbuah dan dalam masa pemasakan buah, tengkulak sudah membeli hasil yang ada secara borongan, sehingga ketika musim panen telah tiba, tengkulak langsung memanen buah dan mendistribusikannya kepada penjual buah.

Secara keseluruhan, karena tanaman kelengkeng tidak dibudidayakan secara serius, dan juga proses budidaya yang kurang intensif, manfaat dari penjualan hasil buah kelengkeng tidak dirasakan secara merata. Kebanyakan petani yang mempunyai tanaman kelengkeng dengan jumlah yang banyak akan merasakan hasil dari penjualan buah bisa membantu perekonomian mereka, sedangkan petani yang mempunyai tanaman dengan jumlah sedikit tidak terlalu merasakan dampak dari penjualan buah kelengkeng mereka.

KESIMPULAN

Jenis kelengkeng yang banyak ditanam petani di lokasi penelitian sebagian besar adalah jenis lokal. Dari 30 sample responden yang telah dilakukan diperoleh hasil sebanyak 24 petani yang menanam jenis lokal dan 6 petani yang mempunyai tanaman kelengkeng lokal varietas "mutiara". Sebagian besar bibit kelengkeng di petani Poncokusumo berasal dari biji. Meskipun perbanyak dengan biji tidak dianjurkan karena umur berbuahnya cukup lama (lebih dari tujuh tahun). Petani membudidayakan kelengkeng di kebun rumah dengan beberapa jenis tanaman lain dan tidak menggunakan jarak tanam yang teratur. Sistem irigasinya hanya mengandalkan air hujan.

DAFTAR PUSTAKA

- Artdiyasa, N. 2010.** Mutiara Turun Gunung. *Trubus* XLI (493) : 34-35
- B. Mariana dan A. Sugiyatno.** Keragaman Morfologi dan Genetik Lengkeng Di Jawa Tengah dan Jawa Timur. *Jurnal Informatika Pertanian*, Vol. 22 No.2, Desember 2013 : 95 - 102
- D. Muhdiana, dan E. Ariyanti. 2010.** Flower and Fruit Development of *Syzygium pycnanthum* Merr. *Jurnal biodiversitas*, 124-128
- J. Damaiyani, dan D. Metusula. 2011.** Fenologi Perkembangan Bunga *Centella asiatica* dan Studi waktu Pematangan Pollen Pada Berbagai Stadia. *Jurnal Hayati*, 7(A) (75-78).
- Malhotra, Nareshk. 1996.** Marketing Research and applied Oriented. Prentice Hall. Upper Sadlle River. New Jersey.
- M. Nakata, dan Sugiyama.2005.** Morphological Study of The Structure and Development of Longan Inflorescence. *Jurnal Amer Horticulture*, 130(6) 793-797.
- Pandey, S. N. dan B. K. Sinha. 1983.** Fisiologi Tumbuhan. Terjemahan dari Plant physiologi 3th edition. Oleh Agustinus Ngatijo. Yogyakarta. Hal : 92 – 98
- Singarimbun, M. 1989.** Metode dan Proses Penelitian Survei Dalam Metode Penelitian Survei (M. Singarimbun dan S. Effendi (eds.)). Pustaka LP3ES. Jakarta. 15 pp.
- Syarief, E. 2004.** Lengkeng Dataran Rendah : 8 Bulan Panen. *Trubus* XXXV (419): 18-19
- T. Prawitasari. 2002.** Perkembangan Struktur Meristem Reproduktif pada Proses Pembungaan Tanaman Lengkeng. *Jurnal Hayati*, 9(4):119-124.
- Suwardining P.** Perkembangan Pembungaan Lengkeng (*Dimocarpus longan Lour*) 'Diamond river'. *Jurnal Ilmu Dasar* 14(2) : 111-120.